

FESTIVAL ERAU SEBAGAI KEARIFAN LOKAL BUDAYA MASYARAKAT ADAT KUTAI KARTA NEGARA DAN PERKEMBANGANNYA DI ERA MODERN SAAT INI

Aulia Vivi Yulianingrum,* Sadam Kholik, Linda Setia Ningsih, Arman
Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur
Avy598@umkt.ac.id, Sadamkholik91@gmail.com, lindasetia14@gmail.com
armada00486@gmail.com

ABSTRACT

The Erau Festival, as a cultural celebration of the Kutai Kartanegara traditional community, is a real manifestation of local wisdom passed down from generation to generation. This article aims to present an overview of the Erau Festival as a manifestation of local wisdom and how this festival has adapted to the modern era. This research uses a journal-based literature method involving analysis, synthesis and interpretation of information found in scientific journals, as well as some electronic information obtained. The brief results of this research are that the Erau tradition is a tradition that has existed for a long time but is still developing to this day by continuing to be carried out every year on Kutai Kartanegara's birthday, which is packaged by the regional government in the form of a cultural festival. Currently, Erau has transformed into a multi-event, a harmonious collaboration between traditions that are still well maintained and a dynamic contemporary atmosphere. So that in this increasingly modern era, Erau as the local wisdom of Kutai Kartanegara can still be preserved as a cultural event that has distinctive characteristics, character and a strong attraction for tourists, both local and foreign tourists. The efforts above are a way for local governments to preserve culture.

Keywords: Erau Festival, Local Wisdom, Kutai Kartanegara, Modern Era.

ABSTRAK

Festival Erau, sebagai perayaan budaya masyarakat adat Kutai Kartanegara, menjadi wujud nyata dari kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Artikel ini bertujuan untuk menyajikan gambaran tentang Festival Erau sebagai manifestasi kearifan lokal dan bagaimana festival ini beradaptasi dengan era modern. Penelitian ini menggunakan metode keputakaan berdasarkan jurnal melibatkan analisis, sintesis, dan interpretasi informasi yang ditemukan dalam jurnal-jurnal ilmiah, juga dengan dari beberapa informasi elektronik yang didapatkan. Adapun hasil silngkat dari penelitian ini yaitu dimana tradisi erau ini merupakan tradisi yang sudah ada sejak lama namun masih terus berkembang sampai dengan saat ini dengan terus dilaksanakan setiap tahun ketika Ulang Tahun Kutai Kartanegara, yang dikemas oleh pemerintah daerahnya dalam bentuk festival budaya. Saat ini Erau menjelma menjadi sebuah multi event, kolaborasi yang harmonis antara tradisi yang masih terjaga dengan baik dan atmosfir kekinian yang dinamis. Sehingga di era yang semakin modern ini Erau sebagai Kearifan Lokal Kutai Kartanegara masih dapat terus dilestarikan sebagai sebuah event budaya yang memiliki ciri khas, berkarakter, dan memiliki daya tarik yang kuat bagi para wisatawan, baik wisatawan lokal, dan juga mancanegara. Usaha diatas merupakan cara dari pemerintah daerah untuk pelestarian budaya.

Kata Kunci : Festival Erau, Kearifan Lokal, Kutai Kartanegara, Era Modern.

PENDAHULUAN

Dari segi budaya dan sejarah, Kutai Kartanegara merupakan salah satu kerajaan tertua di Indonesia, yang berdiri sejak tahun 1300. Kesultanan Kutai adalah kesultanan bercorak Islam yang didirikan oleh Aji Batara Agung Dewa Sakti di Kutai Lama. Kerajaan itu berakhir pada 1960. Ada banyak tradisi, upacara adat, pentas seni dan budaya yang merupakan warisan Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura. Nama Erau sendiri, diambil dari tradisi Erau atau upacara „tajak tanah” dan mandi ke tepian ketika Aji Batara Agung Dewa Sakti berusia lima tahun. Tradisi Erau pun kembali digelar ketika Aji Batara dewasa dan diangkat menjadi Raja Kutai Kartanegara yang pertama. Sejak itulah Erau selalu diadakan setiap terjadi penggantian atau penobatan Raja-Raja Kutai Kartanegara. Sebagai daerah peninggalan Kerajaan Hindu tertua di Indonesia yang kaya akan tradisi dan budaya daerah, Kabupaten Kutai Kartanegara berusaha mempertahankan identitas daerah.

Upacara adat Erau merupakan salah satu warisan budaya yang sangat penting dan dilestarikan di Kabupaten Kutai Kartanegara. Sebagai warisan tradisi, upacara ini telah dikelola sebagai objek wisata daerah dalam bingkai desentralisasi atau otonomi daerah. Namun, kebijakan terkait pengelolaan upacara adat Erau sebagai objek wisata, juga menimbulkan kebingungan tentang posisi Erau saat ini sebagai tradisi yang menjadi salah satu ciri khas budaya Kutai. Di sisi lain, studi-studi belum ada menunjukkan sejauh mana pengelolaan Erau telah mencerminkan kewenangan dan kemandirian (otonomi) terhadap pemerintah daerah Kabupaten Kutai Kartanegara. Karena itu penelitian tentang upacara adat Erau dalam meningkatkan pendapatan asli daerah menjadi sangat penting dan relevan dilakukan. Pelaksana upacara adat Erau oleh Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura, berkerja sama dengan Pemerintah Kutai untuk berperan dalam pengembangan kebudayaan terhadap masyarakat sekitar. Di sisi lain, pemerintah juga mengharapkan semakin dikenalnya dan dicintainya budaya bangsa oleh masyarakat itu sendiri. Dalam hal ini pemerintah Kutai Kartanegara berkerjasama dengan Lembaga Adat Kutai, untuk menarik wisatawan ke Tenggarong, yang menjadi kawasan diselenggarakannya Festival Erau. Popularitas Kerajaan sebelumnya sudah cukup lama redup akibat ketidakberdayaan yang disebabkan oleh hilangnya akses mereka terhadap kekuasaan politik.

Namun, sekarang, Festival Erau tidak lagi dikaitkan dengan seni budaya kerajaan Kutai Kartanegara tetapi lebih bervariasi dengan berbagai penampilan ragam seni dan budaya yang ada di seluruh wilayah Kabupaten Kutai Kartanegara. Dalam pakem Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura, sesungguhnya Erau dapat dilaksanakan kapan saja bila Sultan berkehendak. Pada tahun 2008 Erau sempat digelar pada bulan Desember. Namun, dengan pertimbangan bahwa pelaksanaan Upacara Erau telah menjadi agenda tetap daerah dan nasional serta menjadi magnet wisata Kukar maka sejak 2009 hingga sekarang, Upacara adat Erau akan berlangsung di Keraton Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura, sedangkan kegiatan di luar keraton antara lain pesta rakyat yang tersebar di berbagai ruang publik dalam bentuk pertunjukkan seni budaya dan upacara tradisi masyarakat; lomba permainan tradisional; pertandingan olah raga tradisional; lomba pacu perahu motor tradisional; Erau expo dan bazaar;

dan festival kuliner dan tradisi beseprah atau makan bersama duduk bersila yang dilaksanakan di jalan utama sepanjang 1 km bersama masyarakat.

Erau dilangsungkan bertepatan dengan hari jadi Kota Tenggarong, yaitu setiap tanggal 29 September. Tetapi, sejak tahun 2010, pelaksanaan festival ini dimajukan menjadi Bulan Juli karena menyesuaikan dengan musim liburan sehingga lebih banyak wisatawan yang datang. Festival ini dimeriahkan oleh beraneka kesenian, upacara adat dari Sukusuku Dayak, dan lomba olahraga ketangkasan tradisional.

Dengan adanya Festival Erau yang terus diselenggarakan tiap tahunnya, diharapkan dapat terukir dan tergambar apa yang ada di Kabupaten Kutai Kartanegara, yakni kerajaan yang memiliki banyak sejarah. Selain itu, dengan mendesain Festival Erau menjadi Calender of Event bagi Kutai Kartanegara dapat menggeser persepsi negatif menjadi positif. Melalui pengembangan strategi dan taktik guna meningkatkan citra positif, demi menunjang kawasan tersebut sebagai salah satu destinasi investasi, lokasi bisnis, dan tempat tinggal atau tempat berkunjung yang nyaman, aman dan menyenangkan. Hal itu mencerminkan seluruh aspek sosial, ekonomi, politik, dan kebudayaan yang nyata hidup di tengah-tengah masyarakat. Sehingga, output-nya dapat melahirkan identitas sosial yang dapat menjadi cara hidup pemicu kesadaran dan komitmen seluruh masyarakat dan pemerintah di Kabupaten Kutai Kartanegara untuk memperoleh posisi yang kuat (unik) dibandingkan daerah lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode keputakaan berdasarkan jurnal melibatkan analisis, sintesis, dan interpretasi informasi yang ditemukan dalam jurnal-jurnal ilmiah, juga dengan dari beberapa informasi elektronik yang didapatkan yang berkaitan dengan tema pada penelitian ini yaitu tentang Kearifan Lokal Festival Erau di Era Modern.

PEMBAHASAN

A. Sejarah Festival Erau sebagai Budaya Kutai Kartanegara

ERAU berasal dari bahasa etnis Kutai yang artinya tertulis jelas dalam buku Salasilah Kutai yang diterbitkan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada 1981, yang disebut pula dengan "Eroh" yang berarti ramai, hilir mudik bergembira, berpesta ria yang dilaksanakan secara adat oleh Kesultanan/Kerabat Kerajaan Kutai, dengan maksud atau hajat tertentu yang diikuti oleh masyarakat umum dalam wilayah administratif Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura. Pada awalnya Erau dilaksanakan saat ritual tajak tanah dan mandi ke tepian ketika Aji Batara Agung Dewa Sakti berusia 5 tahun. Ketika dewasa, Aji Batara Agung Dewa Sakti dinobatkan menjadi Raja Kutai Kartanegara yang pertama (1300-1325), pada penobatan itu diadakan upacara Erau.

Sejak itulah Erau selalu diadakan setiap terjadi penggantian atau penobatan Raja-Raja Kutai Kartanegara. Dalam perkembangannya, Erau selain sebagai upacara penobatan Raja, juga untuk pemberian gelar dari Raja kepada tokoh atau pemuka masyarakat yang dianggap berjasa terhadap Kerajaan. Pelaksanaan upacara Erau dilakukan oleh kerabat Keraton/Istana dengan mengundang seluruh tokoh pemuka masyarakat yang mengabdikan kepada kerajaan/kesultanan.

Mereka datang dari seluruh pelosok wilayah kesultanan dengan membawa bekal bahan makanan, ternak, buah-buahan, dan juga para seniman.

Dalam upacara Erau ini, Sultan serta kerabat Keraton lainnya memberikan jamuan makan kepada rakyat dengan memberikan pelayanan dengan sebaik-baiknya sebagai tanda terima kasih Sultan atas pengabdian rakyatnya. Setelah berakhirnya masa pemerintahan Kerajaan Kutai Kartanegara pada tahun 1960, wilayahnya menjadi daerah otonomi yakni Kabupaten Kutai. Tradisi Erau tetap dipelihara dan dilestarikan sebagai pesta rakyat dan festival budaya yang menjadi agenda rutin Pemerintah Kabupaten Kutai dalam rangka memperingati hari jadi kota Tenggarong, pusat pemerintahan Kerajaan Kutai Kartanegara sejak tahun 1782.

B. Festival Erau Sebagai Budaya Terlama dalam Menghadapi Era Modern Saat Ini

Erau sebagai salah satu cagar budaya Kabupaten Kutai Kartanegara tetap dijaga dan dipelihara secara bersama. Sapto&Mashuri (2014:126) mengungkapkan bahwa setidaknya ada empat pertimbangan pokok yang dipakai DPR-RI ketika merumuskan UU Cagar Budaya: pertama, dari sisi ekonomi, cagar budaya harus mampu meningkatkan harkat kehidupan rakyat banyak; kedua, dari sisi tanggung jawab publik, pelestarian cagar budaya adalah “kewajiban” semua orang; ketiga, dari sisi peradaban, pelestarian cagar budaya harus membuka peluang upaya pengembangan dan pemanfaatannya oleh masyarakat; dan keempat, dari sisi tata kelola negara, pemerintah “meringankan beban” pelestarian yang ditanggung masyarakat. Hal ini merupakan paradigma baru dalam melihat cagar budaya. Paradigma ini berpengaruh pada pelaksanaan tradisi Erau sehingga mengalami transformasi. Dalam pelaksanaan Erau di era modern, Pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara, mengemas Erau dalam bentuk festival budaya yang dilaksanakan setiap tahunnya. Saat ini Erau menjelma menjadi sebuah multi event, kolaborasi yang harmonis antara tradisi yang masih terjaga dengan baik dan atmosfer kekinian yang dinamis. Sehingga Erau sebagai sebuah event budaya memiliki ciri khas, berkarakter, dan memiliki daya tarik yang kuat bagi para wisatawan, baik wisatawan lokal, dan juga mancanegara. Usaha diatas merupakan cara dari pemerintah daerah untuk pelestarian budaya.

Dengan menyadari akan fenomena dan dampak globalisasi terhadap eksistensi kebudayaan lokal dalam rangka sebagai penguatan identitas sosial, kekuatan unggulan daerah dalam berkompetisi memasuki persaingan-persaingan global, maka diperlukan sebuah program pelestarian dan pengembangan kebudayaan guna memperkuat ketahanan budaya bangsa. Dalam konteks pemahaman tersebut, kegiatan pokok yang perlu ditempuh antara lain adalah upaya pencitraan budaya melalui strategi perencanaan dan pengelolaan yang sistematis, pengemasan produk-produk kebudayaan yang menarik dan tepat sasaran, guna disebarluaskan kepada seluruh lapisan masyarakat baik nasional maupun internasional dalam upaya pelestarian budaya dan menumbuhkan kebanggaan masyarakat akan kebudayaannya sendiri. Pelestarian budaya adalah upaya untuk mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes dan selektif, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang. Salah satu tujuan diadakannya pelestarian budaya adalah juga untuk melakukan revitalisasi budaya (penguatan).

Berkaitan dengan hal tersebut, festival erau ini sebagai salah satu sarana komunikasi yang merupakan salah satu sarana penting yang dapat digunakan sebagai media penguatan identitas sosial melalui kearifan lokal. Sebagai sebuah peristiwa budaya, festival memiliki

warnawarni ragam dan intensitas dramatik dari berbagai aspek dinamika, seperti misalnya estetika yang dikandungnya, berbagai tanda dan makna yang melekat, “akar” sejarah serta keterlibatan para penutur aslinya. Secara kebetulan hal ini juga telah melekat dalam daya tarik nostalgia masa silam yang dikemas dalam bentuk paket-paket wisata budaya dan kini telah menarik berbagai pengunjung dari berbagai belahan bumi ini.

Seperti halnya pada Festival Erau 2023 kemarin yang menyita perhatian masyarakat luas tidak hanya oleh masyarakat lokal kutai karta negara, melainkan juga dari berbagai wilayah-wilayah sekitarnya yang turut hadir merayakan dan meramaikan Festival Erau tersebut terutama pada prosesi tradisi Berlimbur yang mana merupakan sebuah prosesi yang mengandung makna untuk mensucikan diri dari segala roh dan pengaruh jahat, dengan memercikkan air kepada seriap orang yang hadir dan melewati lokasi Festival Erau ini.

Kesimpulan

ERAU yang mana berasal dari bahasa etnis Kutai yang artinya tertulis jelas dalam buku Salasilah Kutai yang diterbitkan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada 1981, yang disebut pula dengan “Eroh” yaitu berarti ramai, hilir mudik bergembira, berpesta ria yang dilaksanakan secara adat oleh Kesultanan/Kerabat Kerajaan Kutai, dengan maksud atau hajat tertentu yang diikuti oleh masyarakat umum dalam wilayah administratif Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martadipura. Tradisi tersebut masih terus berkembang sampai dengan saat ini dengan terus dilaksanakan setiap tahun ketika Ulang Tahun Kutai Kartanegara, yang dikemas oleh pemerintah daerahnya dalam bentuk festival budaya. Saat ini Erau menjelma menjadi sebuah multi event, kolaborasi yang harmonis antara tradisi yang masih terjaga dengan baik dan atmosfer kekinian yang dinamis. Sehingga di era yang semakin modern ini Erau sebagai Kearifan Lokal Kutai Kartanegara masih dapat terus dilestarikan sebagai sebuah event budaya yang memiliki ciri khas, berkarakter, dan memiliki daya tarik yang kuat bagi para wisatawan, baik wisatawan lokal, dan juga mancanegara. Usaha diatas merupakan cara dari pemerintah daerah untuk pelestarian budaya.

REFERENCES

- Aji Nasriri Rizky Fiqriyah. 2022. **Perlestarian Upacara Adat Erau di Kabupaten Kutai Kartanegara Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah**. Jurnal Riset Pembangunan. Vol 5 (1)
- Futum Hubaib. 2021. **Peran Festival Erau sebagai Penguatan Identitas Sosial Melalui Kearifan Lokal**. Jurnal Representamen. Vol 7(1)
- Thoriq Dhia Ulhaq Azzuhdi. 2022. **Nilai Karakter dalam Tradisi Beseprah Adat Erau Kutai dan Implementasinya pada Pembelajaran PAI**. Borneo Journal of Islamic Education. Vol 2(1)
- <https://kukarpaper.com/ini-dia-sejarah-singkat-erau/>
- <https://kaltimkece.id/warta/kutai-kartanegara/sejarah-dan-makna-erau-tradisi-tua-yang-abadi-di-kukar>
- <https://korankaltim.com/read/kutai-kartanegara/65279/ribuan-orang-ikuti-prosesi-mengulur-naga-dan-belimbur-erau-2023-pagi-tadi>